

**ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM
KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 7 PADANG**

Sri Hikmah Putri¹, Abna Hidayati², Rayendra³, Mutiara Felicita Amsal⁴

¹²³⁴Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

srihikmahputri@gmail.com, abnahidayati@fip.unp.ac.id, rayendra@fip.unp.ac.id

mutiaraamsal@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to analyze the application of differentiated learning consisting of content differentiation, process differentiation, product differentiation, and learning environment differentiation carried out at SMAN 7 Padang. The method used is Mixed Method with the Concurrent Embedded Strategy model. This model uses quantitative methods and qualitative methods. In this model, there are those who act as quantitative data, namely subject teachers of grade XI phase F of SMAN 7 Padang and students of phase F with a sample size of 15 teachers and 56 students and qualitative data using the Miles and Huberman Model. The results of the study showed that the application of differentiated learning carried out at SMAN 7 Padang on content differentiation was in the "Very Good" category with an average percentage of teachers of 82.50% and students of 81.25%, process differentiation was in the "Good" category with an average percentage of teachers of 80.93% and students of 76.64%, product differentiation was in the "Good" category with an average percentage of teachers of 86.67% and students of 80.63%. and the differentiation of the learning environment is in the "Good" category with an average percentage of teachers of 82.78% and students of 78.13%. Based on these results, it is concluded that overall the implementation of differentiated learning has been going well. However, obstacles were encountered including limited facilities in several classes and there were still teachers who were in the stage of understanding and learning the concept of differentiated learning.

Keywords: Analysis, Independent Curriculum, Differentiated Learning

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang terdiri dari diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar yang dilakukan di SMAN 7 Padang. Metode yang digunakan Mixed Method dengan model Concurrent Embedded Strategi. Model ini menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Pada model ini ada yang berperan sebagai data kuantitatif yaitu guru mata pelajaran kelas XI fase F SMAN 7 Padang serta peserta didik fase F dengan jumlah sampel sebanyak 15 orang guru dan 56 orang peserta didik dan data kualitatif menggunakan Model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di SMAN 7 Padang pada diferensiasi konten berada

pada kategori “Sangat Baik” dengan rata-rata presentase guru 82,50% dan siswa 81,25%, diferensiasi proses berada pada kategori “Baik” dengan rata-rata presentase guru 80,93% dan siswa 76,64%, diferensiasi produk berada pada kategori “Baik” dengan rata-rata presentase guru 86,67% dan siswa 80,63%. dan diferensiasi lingkungan belajar berada pada kategori “Baik” dengan rata-rata presentase guru 82,78% dan siswa 78,13%. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa secara keseluruhan penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah berjalan dengan baik. Namun ditemui kendala meliputi keterbatasan fasilitas di beberapa kelas dan masih adanya guru yang dalam tahap memahami dan mempelajari konsep pembelajaran berdiferensiasi.

Kata kunci: Analisis, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, manusia tidak akan mampu dan mengetahui segala sesuatu tanpa didasarkan dengan pendidikan. Pendidikan dapat membuat manusia menjadi insan yang bermutu dan memiliki wawasan yang luas.

Sebagaimana dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan tersebut menuntut Lembaga Pendidikan untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu teknologi. Salah satu cara agar dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam Pendidikan adalah dengan pembaharuan system Pendidikan. Bentuk dari pembaharuan sistem Pendidikan tersebut salah satunya ialah dengan pembaharuan kurikulum.

Sejarah perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali. Kurikulum ssmengalami

pembaharuan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan berusaha mencari model kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kondisi budaya negara agar tercipta proses kinerja yang optimal.

Pada tahun 2020 muncul wabah Covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 membuat perubahan besar dalam proses pembelajaran sehingga terjadinya *learning loss* (krisis pembelajaran). Menyikapi hal tersebut pemerintah Indonesia berupaya memulihkan situasi pendidikan selama Covid-19 melalui berbagai cara. Perubahan diperlukan untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut. Salah satu yaitu melalui kurikulum.

Kemendikbud mengeluarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 719/P/2020 tentang Pokok-Pokok Pelaksanaan Kurikulum di Bidang Pendidikan dalam Situasi Khusus, yang mengatur kurikulum darurat yang merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013, dan yang terbaru, penerapan

Kurikulum Prototipe di 2.500 sekolah penggerak di seluruh Indonesia. Kurikulum Prototipe kemudian berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di beberapa sekolah pada tahun pelajaran 2022/2023 (Kemdikbud, 2020).

Kurikulum Merdeka menerapkan paradigma baru, salah satunya adalah Merdeka Belajar yang berarti peserta didik dapat memilih pelajaran sesuai dengan minat mereka (Sari, dkk. 2023). Merdeka Belajar berarti guru maupun peserta didik memiliki kebebasan untuk berinovasi serta belajar dengan mandiri dan kreatif. Contoh penerapan Merdeka Belajar salah satunya yaitu kebebasan belajar sesuai kemampuan dan minat peserta didik. Misalnya peserta didik bebas dalam memilih sumber belajar sesuai dengan gaya belajar mereka untuk memahami materi pelajaran.

Konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim ini sejajar dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar

Dewantara, pengajaran dan pendidikan adalah proses yang memanusiakan dan karenanya harus membebaskan manusia dan segala aspek kehidupan dari fisik, mental, jasmani dan rohani. Nadiem Makarim mengungkapkan, gagasan Ki Hajar Dewantara akan direalisasikan pada pembentukan Kurikulum Merdeka belajar (Wiryanto & Anggraini, 2022).

Melalui filosofi Ki Hajar Dewantara dan konsep Merdeka Belajar yang pembelajarannya memperhatikan minat dan karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi karena dinilai sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang dirancang agar tenaga pendidik mampu membangun kondisi dimana peserta didik memiliki kesadaran secara mandiri untuk mengelola pembelajarannya berdasarkan gaya belajar yang cocok bagi mereka (Miftakhuddin, dkk. 2022).

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam

Kurikulum Merdeka ini guru terlebih dahulu harus mengetahui potensi, minat, dan gaya belajar peserta didiknya untuk dapat menggunakan strategi diferensiasi, yang terdiri dari 4 komponen yaitu, pertama adalah diferensiasi konten, yang mencakup materi yang diajarkan kepada peserta didik. Kedua adalah diferensiasi proses, yang melibatkan kegiatan atau aktivitas bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran di kelas. Ketiga adalah diferensiasi produk, yang berkaitan dengan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan pelajaran. Keempat adalah diferensiasi lingkungan belajar, yang meliputi suasana ruangan, susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik (Marlina, 2020).

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 7 Padang, peneliti menemukan bahwa SMAN 7 Padang merupakan salah satu sekolah penggerak angkatan pertama yaitu sejak tahun 2021 dan telah menggunakan Kurikulum

Merdeka. AB Wakil Hubungan Masyarakat SMAN 7 Padang menyatakan bahwa salah satu bentuk implementasi kurikulum merdeka di SMAN 7 Padang yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses belajar mengajar. Kepala sekolah sudah menginstruksikan semua majelis guru di SMAN 7 Padang untuk menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMAN 7 Padang, yaitu ibu ZF guru Biologi kelas XI. Fase F didapatkan informasi bahwa sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi belum semua materi pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi hanya beberapa materi tertentu saja sesuai dengan modul yang sudah ada. SMAN 7 Padang dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada awal semester melakukan asesmen awal secara menyeluruh untuk pemetaan kebutuhan belajar siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru

Bimbingan Konseling (BK) dengan menggunakan asesmen diagnostik melalui angket untuk mengetahui gaya belajar, kebutuhan belajar, dan kemampuan peserta didik. Kemudian hasil dari asesmen diagnostik ini diberikan kepada masing-masing guru mata pelajaran untuk dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 7 Padang, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 7 Padang”. Untuk mengetahui bagaimana penerapan diferensiasi Konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan di SMAN 7 Padang.

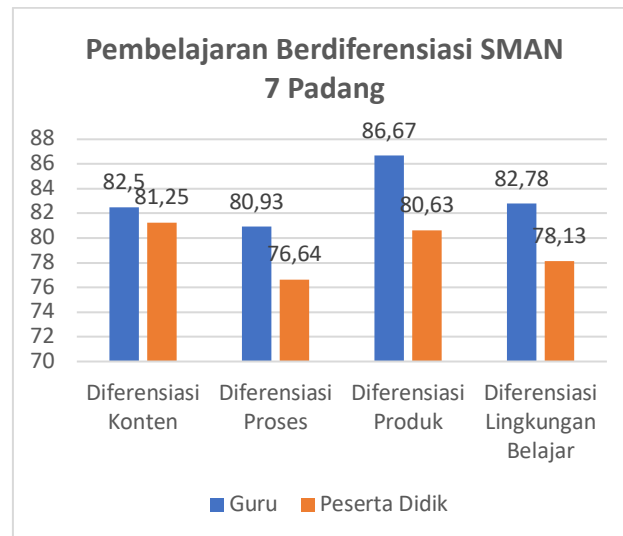
B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan *Mixed Method* dengan model *Concurrent Embedded Strategi*. Model ini menggunakan metode

kuantitatif dan metode kualitatif secara bersama-sama atau berurutan, baik dalam pengumpulan data maupun proses analisis data. Pada model ini ada yang berperan sebagai data primer (kuantitatif) yaitu guru mata pelajaran kelas XI fase F SMAN 7 Padang serta peserta didik fase F dengan jumlah sampel sebanyak 15 orang guru dan 56 orang peserta didik dan data sekunder (kualitatif) pada penelitian ini menggunakan *Model Miles and Huberman* yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 7 Padang. Pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan indikator penelitian yakni 1) diferensiasi konten, 2) diferensiasi proses, 3) diferensiasi produk, 4) diferensiasi lingkungan belajar. Untuk lebih jelasnya pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi SMAN 7 Padang

1. Diferensiasi Konten

Hasil penelitian dengan menggunakan metode primer yaitu menggunakan metode kuantitatif menunjukkan bahwa rata-rata presentase hasil reponden guru untuk penerapan diferensiasi konten yaitu sebesar 82,50 % dan rata-rata presentase hasil reponden peserta didik yaitu sebesar 81,25%. Sesuai dengan kriteria dan skala presentase skor yang telah ditetapkan dapat dinyatakan keduanya berada dalam kategori sangat baik

Berdasarkan hasil penelitian pada bagian penyediaan sumber belajar atau materi terdapat 3 poin

yang diperoleh hasil presentase guru yaitu 83,33%, 75,00%, dan 81,67% sehingga diperoleh rata-rata sebesar 80,00%. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan kepada peserta didik diperoleh hasil presentase sebesar 85,27%, dari hasil tersebut dapat dikategorikan sangat baik. Didukung dengan hasil penelitian kualitatif, dalam kutipan wawancara berikut:

“Dalam proses pembelajaran saya menyediakan sumber belajar berupa PPT, video, buku cetak dan LKPD. (ZF)

“saya menyediakan sumber belajar berupa PPT, LKPD, buku cetak dan peta”.(FV)

“untuk sumber belajar yang saya sediakan yaitu berupa LKPD, PPT dan video.(EF)

Menurut Marlina, (2014) menyatakan bahwa kemudahan dalam mengakses sumber belajar dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah. Sumber belajar mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan tersedianya sumber belajar, diharapkan peserta didik dapat menggali informasi

mengenai materi pelajaran. Selain itu ketersediaan sumber belajar juga diharapkan akan mendorong kemampuan peserta didik dalam memahami isi pembelajaran yang dapat diukur dengan melihat hasil belajar peserta didik.

Namun berdasarkan hasil wawancara ditemui kendala dalam penerapan diferensiasi konten, dengan kutipan:

“karna dari sekolah yang minim fasilitas, itu tidak dapat diterapkan secara langsung atau semuanya menerapkan, ada beberapa kelas yang lengkap fasilitasnya bisa untuk diterapkan diferensiasi konten. Seperti untuk penanyangan video atau ppt, tetapi terkadang terkendala karena ada beberapa kelas yang belum ada proyekturnya. (ZF)

“untuk fasilitas disini belum semua kelas tersedia proyektor, jadi kadang terkendala jika ingin menggunakan PPT”.(EF)

Kondisi ini sejalan dengan temuan Subban (2018) yang menggaris bawahi pentingnya dukungan infrastruktur dalam

mengimplementasikan diferensiasi konten secara optimal.

2. Diferensiasi Proses

Hasil penelitian dengan menggunakan metode primer yaitu menggunakan metode kuantitatif menunjukkan bahwa rata-rata presentase hasil reponden guru untuk penerapan diferensiasi proses yaitu sebesar 80,93 % dan rata-rata presentase hasil reponden peserta didik yaitu sebesar 76,64%. Sesuai dengan kriteria dan skala presentase skor yang telah ditetapkan dapat dinyatakan keduanya berada dalam kategori baik.

Enam aspek utama telah diterapkan dengan baik, terutama pertanyaan pendamping sebesar 88,33% dan peserta didik 81,25% dan dapat dinyatakan penerapannya sudah berjalan dengan sangat baik. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran guru sudah memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Artinez &

Thompson (2023) menegaskan bahwa pertanyaan pendamping ini berperan kritis dalam membangun pemahaman konseptual dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Namun, dalam kegiatan berjenjang dan fleksibilitas waktu belum terlaksana dengan maksimal dan masih memerlukan pengembangan.

3. Diferensiasi Produk

Hasil penelitian dengan menggunakan metode primer yaitu menggunakan metode kuantitatif menunjukkan bahwa rata-rata presentase hasil reponden guru untuk penerapan diferensiasi produk yaitu sebesar 86,67 % dan rata-rata presentase hasil reponden peserta didik yaitu sebesar 80,63%. Sesuai dengan kriteria dan skala presentase skor yang telah ditetapkan dapat dinyatakan keduanya berada dalam kategori baik.

Berdasarkan 4 poin yang sudah diterapkan telah berjalan dengan baik, terutama Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik

tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka. Berdasarkan hasil penelitian pada poin ini diperoleh hasil presentase guru sebesar 91,69% dan peserta didik 82,14%. Didukung dengan hasil penelitian kualitatif, dalam kutipan wawancara berikut:

"Dalam 3 opsi produk yang saya berikan memiliki penilaian yang berbeda"(ZF).

"Dalam pembelajaran, saya menawarkan beragam pilihan produk yang akan dikerjakan peserta didik yang masing-masing disertai dengan indikator penilaian yang berbeda sesuai karakteristik produknya."(EF)

"untuk setiap pilihan produk yang diberikan memiliki bobot penilaian yang berbeda". (FV)

Praktik ini mendukung penelitian Park & Datnow (2022) yang menemukan bahwa pemberian pilihan dalam bentuk produk akhir pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa.

4. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Hasil penelitian dengan menggunakan metode primer yaitu menggunakan metode kuantitatif menunjukkan bahwa rata-rata presentase hasil reponden guru untuk penerapan diferensiasi lingkungan belajar yaitu sebesar 82,78 % dan rata-rata presentase hasil reponden peserta didik yaitu sebesar 78,13%. Sesuai dengan kriteria dan skala presentase skor yang telah ditetapkan dapat dinyatakan keduanya berada dalam kategori baik.

Diferensiasi lingkungan belajar ini meliputi perasaan dan kondisi peserta didik pada saat proses pembelajaran (Kurnia Fitra, 2022). Faiz (2022) menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan lingkungan belajar menciptakan suatu atmosfer dimana setiap peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian pada poin ini diperoleh presentase guru sebesar 81,67% dan peserta didik 75,45%. Sejalan

dengan hasil wawancara yang mengatakan sekolah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, proses pembelajaran. Dengan kutipan sebagai berikut:

“untuk lingkungan belajar dibuat senyaman mungkin, dan di sini untuk lingkungan sudah termasuk kategori bagus”(ZF).

“saya berusaha membuat ruangan kelas menjadi tempat yang nyaman untuk peserta didik, jadi mereka betah belajar di dalam kelas”. (FV)

“lingkungan belajar di sini sudah nyaman, didukung dengan jarak sekolah yang jauh dari jalan raya jadi tidak ada gangguan suara kendaraan yang berisik. (EF)

Selanjutnya guru mengatur susunan tempat duduk di dalam kelas sesuai dengan kesiapan dan gaya belajar peserta didik agar peserta didik merasa nyaman. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Purba, dkk (2021) bahwa lingkungan belajar meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Berdasarkan hasil penelitian

pada poin ini diperoleh hasil presentase guru sebesar 71,67% dan peserta didik 75,45% dan hasil wawancara mengindikasikan bahwa sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dengan memperhatikan penataan ruangan, tempat duduk, pencahayaan, dan sirkulasi udara. Hal ini sesuai dengan penelitian Arianti, (2017) yang menyatakan lingkungan yang menarik adalah dengan menghadirkan ruang kelas yang terang dan pengaturan duduk yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi guru juga menerapkan strategi pembelajaran yang tidak kaku dan menggunakan ice breaking guna menghidupkan suasana dan memotivasi siswa untuk bersemangat dalam kegiatan pembelajaran dan membangun hubungan positif dengan siswa. Sesuai dengan hasil penelitian Habbah et al., (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan strategi pengelolaan kelas yang efektif oleh guru dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di SMAN 7 Padang pada diferensiasi konten berada pada kategori "Sangat Baik" dengan rata-rata hasil presentase guru 82,50% dan siswa 81,25%. Diferensiasi proses dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 7 Padang berada pada kategori "Baik" dengan rata-rata hasil presentase guru 80,93% dan siswa 76,64%. Diferensiasi produk dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 7 Padang berada pada kategori "Baik" dengan rata-rata hasil presentase guru 86,67% dan siswa 80,63%. Diferensiasi lingkungan belajar berada pada kategori "Baik" dengan rata-rata hasil presentase guru 82,78% dan siswa 78,13%. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan Kesimpulan bahwa secara keseluruhan penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah berjalan dengan baik. Namun melalui hasil wawancara ditemui kendala utama meliputi keterbatasan fasilitas di beberapa kelas dan masih adanya guru yang dalam

tahap memahami dan mempelajari konsep pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan penarikan kesimpulan di atas, peneliti mengemukakan saran kepada guru, diharapkan untuk terus meningkatkan pemahamannya tentang pembelajaran berdiferensiasi, dan Bagi peserta didik, diharapkan tetap terlibat aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran dan memanfaatkan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat dalam berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal, M. F., Munir, M., Rusman, R., & Sagita, D. D. (2022). Analysis of Student Understanding about Teacher Competency (Personal Competence). *Al-Ta'lim Journal*, 29(2), 174-180
- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika Jurnal Kependidikan*
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran

- berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.
- Habbah, E. S. M., Husna, E. N., Yantoro, Y., & ... (2023). Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Holistika: Jurnal Ilmiah*
- Hidayati, A. (2019, April). The analysis of influencing factors of learning styles, teacher's perceptions and the availability of learning resources in elementary schools in Padang, West Sumatra. *In Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1185, p. 012149). IOP Publishing.
- Hidayati, A. (2020). Needs Analysis of the Development Cooperative Project-Based Learning Models in the Digital Age: Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Cooperative Project Based Learning di Era Digital. *Journal of Vocational Education and Information Technology (JVEIT)*, 1(1), 13-19.
- Hidayati, A., Bentri, A., & Yeni, F. (2020, July). The development of instructional multimedia based on science, environment, technology, and society (SETS). *In Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1594, No. 1, p. 012016). IOP Publishing.
- Hidayati, A., Efendi, R., & Saputra, A. (2020). The quality of digital literacy early childhood education teachers based on Unesco standards. *int. J. Sci. Technol. res*, 9(3), 3514-3517.

- Hidayati, A., Handrianto, C., & Sunarti, V. (2023). Strategies for Integrating a Web-Based Learning Environment Based on Authentic Learning in Distance Learning for Elementary School Students. *Journal of Education and e-Learning Research*, 10(3), 437-445.
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. 1–58.
- Mentri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus.
- Purba, Mariati, dkk. 2021. Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction), pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek.
- Rayendra, R., Darmawan, D., Rusman, R., & Amsal, M. F. (2022). Information and communication technology based learning: efforts to improve student digital literacy. *European Online Journal Of Natural And Social Sciences*, 11(3), pp-714.
- Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Undang Undang No.20 Tahun 2003. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33-4